

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPA DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 NEGARA

Ni Ketut Rudri

Guru Pendidikan sejarah SMPN 2 Negara Bali

rudri\_296@yahoo.co.id

### ARTICLE HISTORY

**Received** : 08-03-2018

**Revised** : 18-06-2018

**Accepted** : 17-11-2018

### KEYWORDS

*karakter;  
nilai pendidikan;*

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, dan untuk mengetahui adanya interaksi yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII di SMP Negeri 2 Negara Kabupaten Jember yang berjumlah 246 orang. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling berjumlah 120 orang. Penelitian ini menggunakan Post-test Only Control Group Design dan desain factorial 2 x 2. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. Data analisis dengan menggunakan uji ANAVA dua jalur. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan terdapat perbedaan prestasi belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD, baik pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi maupun pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Simpulan yang kedua, ada pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA pada siswa kelas VII smp Negeri 2 Negara. Kata Kunci. Model Pembelajaran, Pembelajaran kooperatif tipe STAD. Motivasi Belajar.

*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*



### PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dewasa ini tidak terlepas dari perkembangan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai ilmu dasar yang memiliki posisi terdepan dalam eksplorasi ilmu. Secara alamiah Ilmu Pengetahuan Alam memiliki konsep pemikiran dan pemahaman yang terintegrasi dalam pengembangan kemampuan berpikir yang

sistematis dan analitis. Oleh sebab itu, pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam harus ditanamkan secara kuat sejak awal, yaitu sejak pendidikan dasar yang merupakan dasar bagi peserta didik untuk pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diharapkan para siswa memperoleh pengalaman dalam bentuk kemampuan untuk bernalar induktif dengan berbagai konsep dan prinsip Ilmu Pengetahuan Alam. Kemampuan yang diperolehnya itu diharapkan dapat digunakan untuk mengungkap fenomena-fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari, belajar melalui kerja ilmiah, serta dapat menerapkan prinsip Ilmu Pengetahuan Alam dalam teknologi. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional mengamanatkan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah bersama-sama mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai kurikulum tingkat operasional. KTSP memiliki aspek yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya dalam hal kegiatan belajar mengajar dan penilaian. Standar proses yang menjadi dasar pengembangan KTSP mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan peserta didik serta psikologi peserta didik.

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah menengah pertama, bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya, (2) mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip Ilmu Pengetahuan Alam yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara ilmu pengetahuan alam, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) meningkatkan pengetahuan, konsep, dan ketrampilan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya.

Guru hendaknya mampu berperan sebagai pembimbing untuk menuntun siswa melalui proses belajar, serta sebagai fasilitator dalam mempersiapkan kondisi yang memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini dapat dilakukan oleh guru mulai dari pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pebelajar, dan memilih strategi yang tepat dalam mengimplementasikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. disebutkan pada pasal 19 sampai dengan 22 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Adanya keteladanan pendidik, adanya perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Penyempurnaan kurikulum haruslah tetap mengacu pada pedoman peraturan yang telah ditetapkan.

Kualitas proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dewasa ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang tidak lebih dari kegiatan pembelajaran yang bersifat reguler. Sedangkan produk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam salah satunya dapat diartikulasikan dari perolehan nilai ujian akhir ilmu pengetahuan yang dari tahun ketahun belum berkategori tinggi. Nilai ujian akhir bukan satu-satunya ukuran untuk menilai keberhasilan siswa, namun paling tidak dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap siswa terhadap mata pelajaran.

Padahal disatu sisi fenomena prestasi belajar IPA yang belum optimal terlihat pada nilai ulangan harian (UH), nilai tengah ulangan tengah semester (UTS), nilai ulangan akhir semester (UAS) bahkan sangat menjolok tampak pada hasil Pemantapan siswa kelas IX yang hampir sebagian besar memiliki nilai relatif rendah dari tahun ke tahun. Fenomena seperti ini tampak pula di SMP Negeri 2 Negara yang saat ini dijadikan sebagai objek penelitian.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran yang ada pelaksanaannya siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran. Model pembelajaran kooperatif sesuai dengan yang dikehendaki oleh prinsip-prinsip CTL (cotextual teaching and learning), yaitu tentang learning community.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah : (1) perlu adanya saling ketergantungan antar siswa secara positif, (2) perlu dikembangkan interaksi interpersonal antar siswa dan keterampilan berkelompok, (3) perlu masing-masing dibantu tetap bertanggungjawab pada penguasaan tugas belajar mereka, (4) perlu dikembangkan ketrampilan sosial siswa, (5) perlu diyakinkan bahwa kelompok dapat berhasil dan dikembangkan kerjasama yang efektif.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah : (1) meningkatkan hasil belajar lewat belajar kelompok, kemajuan hasil belajar merupakan tujuan utama, sehingga masing-masing siswa mendapatkan hal yang positif, (2) merupakan alternatif terhadap belajar kompetitif yang sering membuat siswa lemah menjadi minder, siswa yang lemah akan sulit maju dan merasa kecil dibandingkan dengan yang pandai. Sedangkan untuk belajar bersama justru yang lemah dibantu untuk maju, (3) memajukan antar kelompok antar manusia. Belajar bersama mampu menciptakan hubungan antar siswa semakin akrab dan kerja sama antar mereka akan semakin lebih baik, (4)

Bagi siswa-siswa interpersonal tinggi cara ini sangat cocok dan memajukan, mereka lebih mudah mengkonstruksi pengetahuan lewat bekerjasama dengan teman, daripada sendirian (Kindsvatter dkk, 1990 : 308, dalam Suparno, 2007 : 135).

Menurut Depdiknas (2005 : 14) ada lima tipe model pembelajaran kooperatif, yaitu : (1) Student Team-Achievement Division (STAD), (2) Teams-Games-Tournaments (TGT), (3) Jigsaw, (4) Think-Pair-Share (TPS) dan (5) Numbered-Head-Together (NHT). Selanjutnya menurut Slavin (1995 : 5) tiga diantaranya berlaku secara umum untuk semua mata pelajaran, yaitu : Team-Achievement Division (STAD), Teams-Games-Tournaments (TGT) dan Jigsaw. Jadi dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

Model pembelajaran kooperatif STAD meletakkan dasar pada psikologi behavioristik. Menurut Jakobs et al. (1996), ciri-ciri khas pembelajaran kooperatif yang berlandaskan psikologi behavioristik adalah : (1) menekankan motivasi ekstrinsik, (2) tugas-tugas pada tatanan kognitif rendah, (3) memandang semua pembelajar secara seragam, (4) tidak menekankan sikap, hasil atau prestasi belajar merupakan tujuan dan diukur dengan tes objektif, (5) berorientasi pada hasil, dan (6) guru memutuskan apa yang akan dipelajari dan memberikan informasi untuk dipelajari oleh siswa.

Model pembelajaran konvensional guru cenderung memegang kontrol proses pembelajaran yang aktif, sementara siswa relatif pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. Pembelajaran dengan pendekatan ini merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (teacher centered), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama. Meskipun dalam pembelajaran konvensional digunakan metode selain ceramah atau didukung dengan menggunakan media, penekanannya tetap lebih pada penerimaan pengetahuan, bukan pada proses pencarian atau konstruksi pengetahuan.

Pendekatan konvensional mengharapkan siswa tetap siap secara mental untuk menerima apa yang diberikan guru atau mengikuti apa yang akan dilakukan oleh guru. misalnya guru dalam pembelajaran IPA biasanya menjelaskan suatu konsep atau hukum secara naratif atau ceramah, kemudian membuktikan hukum itu melalui demonstrasi, dan selanjutnya mendiskusikan aplikasi hukum itu dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran seperti itu dikatakan guru memegang kendali seluruh proses pembelajaran, dan siswa mengikuti apa yang telah dirancang oleh guru.

Uraian di atas menggambarkan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses deduksi, menunjukkan pada pendekatan yang biasa digunakan oleh guru dalam praktek pembelajaran secara aktual di lapangan. Di samping model pembelajaran, faktor yang turut dominan mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga oleh motivasi untuk belajar. Motivasi belajar

merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman : 75).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di atas dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan alam. Model pembelajaran kooperatif yang akan dieksperimenkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Students Teams-Achievement Division). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model yang paling sederhana dari model-model pembelajaran kooperatif yang ada dan sangat baik digunakan bagi guru-guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Model pengajaran merupakan suatu rencana yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di ruang kelas untuk menyusun material instruksional yang mencakup buku – buku, film, pita rekaman, program komputer dan kurikulum (Joyce & Weil, 1986:2). Setiap model akan membantu kita dalam mendesain program pembelajaran untuk membantu siswa mencapai berbagai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran IPA (Fisika) ada empat prinsip konstruktivis yang perlu dipahami dan dipakai sebagai acuan dalam proses pembelajaran yaitu: (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri baik secara individual maupun secara sosial, (2) pengetahuan tidak bisa dipindahkan dari kepala guru ke kepala siswa, (3) murid aktif mengkonstruksi terus menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah, dan (4) guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi yang kondusif agar proses konstruksi siswa berjalan mulus (Suparno, 1997:49).

Mengacu pada prinsip-prinsip tersebut terutama prinsip bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri secara individual dan sosial maka berikut dibahas model pembelajaran yang dapat mengembangkan prinsip tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif.

### **1. Model pembelajaran**

Model pembelajaran adalah salah satu komponen pengajaran, mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan model. Model mempunyai kedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik, strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model yang tepat dan bervariasi akan dapat berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan motivasi belajar seseorang. (Syaiful dan Aswan, 2002 : 83). Dengan demikian model mempunyai peranan yang cukup strategis dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pemilihan dan penetapan model merupakan strategi pengajaran untuk memenuhi perbedaan tersebut. Disamping mempunyai daya serap siswa juga mempunyai perbedaan dalam memahami suatu materi pelajaran, serta mempunyai cara belajar yang berbeda. Syaiful dan Aswan Zain

(2002:88) menyatakan bahwa faktor perbedaan individual pebelajaran pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Jadi model pembelajaran adalah cara – cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pembelajaran yang benar – benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar setiap siswa yang memuaskan. Tiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga guru dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran jarang menggunakan satu model pembelajaran. Kemampuan menggunakan model yang tepat merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Penggunaan model pembelajaran diperlukan agar materi atau bahan ajar dapat tercapai dengan baik. Model ini berkaitan dengan keberhasilan proses belajar mengajar yang hasilnya akan menentukan prestasi yang dicapai siswa.

Sehubungan dengan hal itu sesungguhnya banyak modal yang dapat dipilih dan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPA dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam hal yang dikemukakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang berorientasi Konstruktivis dan model pembelajaran konvensional.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) sebenarnya bukan merupakan suatu cara belajar mengajar yang baru. Para ahli psikologi sosial telah mengembangkan pola kerja kooperatif pada sekitar tahun 1920. Demikian dalam proses pembelajaran dikelas siswa sering diarahkan untuk belajar secara bersama-sama dalam memecahkan suatu masalah terkait dengan materi yang diajarkan.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok – kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling berkerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivis dari Vygotsky mengasumsikan bahwa siswa akan lebih mudah mengkonstruksi pengetahuannya, lebih mudah menemukan dan memahami pemecahan konsep – konsep yang sulit jika mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan temannya. Model pembelajaran kooperatif sesuai dengan yang dikehendaki oleh prinsip – prinsip CTL (contextual teaching and learning), yaitu tentang learning community.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah : (1) perlu adanya saling ketergantungan antar siswa secara positif, (2) perlu dikembangkan interaksi interpersonal antar siswa dan keterampilan berkelompok, (3) perlu masing – masing dibantu tetap bertanggung jawab pada penguasaan tugas belajar mereka, (4) perlu dikembangkan keterampilan sosial siswa, (5) perlu diyakinkan bahwa kelompok dapat

berhasil dan dikembangkan kerjasama yang efektif (Kindsvatter dkk, 1990:308, dalam Suparno, 2007:135).

Dalam penelitian ini akan digunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe Student Team – Achievement Division (STAD). Pada model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD ini, siswa dijadikan beberapa kelompok dengan anggota 4 sampai 5 orang, dan setiap kelompok haruslah heterogen. Materi pelajaran disajikan kemudian siswa bekerja dalam tim masing – masing untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai materi pelajaran tersebut. Dan untuk mengevaluasi prestasi belajar seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu, dan pada saat kuis atau tes siswa tidak boleh saling membantu.

### **3. Model Pembelajaran Konvensional**

Model pembelajaran konvensional pada prinsipnya sama dengan pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada proses ”meaningful reception learning” sebagai diteorikan oleh Ausubel. Pendekatan ini cenderung menekankan penyampaian informasi yang bersumber dari buku teks, referensi, atau pengalaman pribadi dengan menggunakan teknik ceramah, demonstrasi, diskusi dan laporan studi. Pengetahuan yang akan dipelajari siswa dalam hal ini harus disajikan, dan guru perlu memberikan berbagai definisi konsep yang diterima siswa. Dalam Model pembelajaran konvensional guru cenderung memegang kontrol proses pembelajaran yang aktif, sementara siswa relatif pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru.

Pembelajaran Model konvensional ini merupakan proses pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru (teacher centered), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama. Meskipun dalam pembelajaran konvensional digunakan metode selain ceramah atau didukung dengan menggunakan media, penekanannya tetap lebih pada penerimaan pengetahuan, bukan pada proses pencarian atau konstruksi pengetahuan. Pada pendekatan model pembelajaran konvensional siswa diharapkan tetap siap secara mental untuk menerima apa yang diberikan guru atau mengikuti apa yang akan dilakukan oleh guru. Guru biasanya melakukan proses pembelajaran konvensional dengan mendemonstrasikan sesuatu untuk menjelaskan konsep, prinsip, hukum dan teori tertentu. Misalnya dalam pembelajaran IPA, guru biasanya menjelaskan suatu konsep atau hukum secara naratif atau ceramah, kemudian membuktikan hukum itu melalui demonstrasi, dan selanjutnya mendiskusikan aplikasi hukum itu dalam kehidupan sehari – hari. Konteks seperti itu menunjukkan guru sebagai pemegang kendali seluruh proses pembelajaran, dan siswa mengikuti apa yang telah dirancang oleh guru.

Jadi model pembelajaran konvensional dalam kajian ini adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan proses deduksi, menunjukkan pada pendekatan yang digunakan oleh guru dalam praktek pembelajaran secara aktual di lapangan.

#### **4. Motivasi Belajar Siswa**

Kata motivasi tidak terlepas dari kata motif. Motif adalah sebuah kata benda yang artinya dorongan. Sedangkan motivasi adalah kata kerja yang artinya mendorong. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu agar tujuan yang dikehendaki tercapai (Winkel, 1983:73). Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang akan dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sudirman, 1998 :75). Sedangkan menurut Prayitno, (1989:8), menyatakan bahwa motivasi belajar tidak saja suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar , tetapi juga sebagai sesuatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Potensi anak yang meliputi kemampuan intelektual dan bakat siswa dan materi yang akan diajarkan serta lengkapnya sarana dan prasarana belajar, dan bila siswa tidak bermotivasi dalam belajar, maka PBM tidak dapat berjalan dengan optimal dan hasil belajar siswa juga tidak sesuai dengan tujuan. Variasi motivasi dalam belajar perlu dimanfaatkan guru dengan sebaik – baiknya dalam proses pembelajaran. Dengan melayani kebutuhan setiap siswa, guru dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Pastikan dengan usaha itu tidak adalagi siswa yang tidak aktif belajar,. Motivasi intrinsik merupakan pendorong dalam belajar setiap siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan pendorong pelengkap dari luar siswa dalam belajar. Motivasi untuk belajar adalah penting dalam melakukan kegiatan belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan suatu petanda, bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak berkaitan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh yang dilihatnya itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri.

Jadi yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik ekstrinsik maupun intrinsik dalam diri siswa yang menimbulkan, yang menjamin kelangsungan, dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar yang dikehendaki siswa tercapai.

#### **5. Teori Motivasi Berprestasi dari Mc Clelland**

Teori ini dikemukakan oleh David Mc Clelland beserta rekan – rekannya. Teori ini mengemukakan bahwa pemahaman tentang motivasi akan semakin mendalam apabila disadari bahwa setiap orang mempunyai tiga kebutuhan yaitu : "Need for Achievement", "Need for Power" dan "Need for Affiliation".

Need for Achievement: dikatakan bahwa setiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya dan tidak ada orang yang senang jika menghadapi kegagalan.

Misalnya keberhasilan dalam pendidikan, keberhasilan dalam usaha, keberhasilan dalam pekerjaan, termasuk keberhasilan dalam belajar, serta keberhasilan dalam bidang – bidang lainnya.

Dari teori-teori yang ada maka yang relevan dengan penelitian ini adalah mengacu pada teori yang disampaikan oleh David Mc Clelland dengan alasan bahwa dengan adanya motivasi pada setiap orang untuk berhasil terutama dalam belajar maka akan mampu meningkatkan prestasi belajar secara optimal.

## **6. Prestasi belajar**

Sebelum meninjau prestasi belajar lebih jauh, terlebih dahulu di bicarakan tentang pengertian belajar. Banyak definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan sesuai dengan aliran atau falsafah yang dianutnya masing – masing.

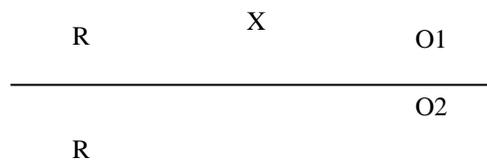
Para penganut konstruktivisme, seperti Sshymansky dan Kely (dalam Sadia 1996:30) mendefinisikan belajar sebagai pengkonstruksian pengetahuan oleh individu-individu sebagai pemberian makna atas data sensorik dalam hubungannya dengan pengetahuan sebelumnya. Driver (1998) mendefinisikan belajar sebagai pembentukan makna secara aktif oleh pembelajar dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan masukan – masukan sensori baru, serta pembuatan hubungan-hubungan dalam pembentukan makna. Pembelajar sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikan ketegangan (konflik) antara apa yang ia ketahui dengan pengalaman baru.

Dari definisi tersebut diatas tidak ada kontradiksi makna bahkan saling melengkapi. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur dan berwujud penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai – nilai yang dicapai oleh siswa dari hasil proses belajar disekolah. Untuk peneliti ini, prestasi belajar diartikan sebagai hasil tes prestasi terbatas pada rumah kognitif saja. Menurut Benjamin S Bloom, ranah kognitif terdiri dari enam aspek yaitu : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dari enam aspek kognitif itu untuk keperluan peneliti ini hanya terbatas pada aspek pengetahuan (ingatan) pemahaman dan aplikasi. Hasil belajar yang berupa pengetahuan keterampilan dan sikap serta nilai – nilai dapat diukur tinggi rendahnya dengan jalan memberi tugas – tugas kepada siswa yang relevan dengan sasaran yang diinginkan. Hasil belajar yang diperoleh siswa dalam suatu mata pelajaran dinyatakan dalam bentuk nilai yang disebut dengan prestasi belajar.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan quasi eksperimen dengan non equivalent control group design dengan pertimbangan bahwa dalam bantuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dapat dilakukan dengan random acak individu, tetapi dilakukan dengan random kelompok atau kelas.

Rencana penelitian yang digunakan adalah Post-Test Only Control Group Design. Menurut Fraenkel (1993: 248) rancangan penelitian tersebut merupakan rancangan yang hanya memperhitungkan skor post – test saja dilakukan pada akhir penelitian atau dengan kata lain tanpa memperhitungkan skor pre test. Rancangan eksperimennya ditunjukkan seperti gambar 1 dibawah ini.



Gambar1.Rancangan Eksperimen Post-Test Only Control Group Design (Campbell&Stanley, 1963:25)

Keterangan :

- R = Random Sampel dengan random kelas
- X = Perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
- O1 = Pengamatan akhir (pottest) berupa prestasi belajar/hasil belajar pada kelompok eksperimen
- O2 = Pengamatan akhir (posttest) berupa prestasi belajar/hasil belajar pada kelompok kontrol.

Untuk menentukan tingkat motivasi belajar pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol dilakukan dengan memberikan kuesioner motivasi belajar khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA. Data yang diperoleh dari pemberian kuisisioner motivasi belajar digunakan untuk membedakan antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah untuk masing–masing kelompok.

Rancangan analisis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa rancangan faktorial 2X2 dengan analisisnya menggunakan Anava Dua Jalur dengan dua Variabel bebas, seperti gambar 2 dibawah ini.

Motivasi	Model Pembelajaran	
	A1	A2
B1	A1B1	A2B1
B2	A1B2	A2B2

Gambar 2. Rancangan analisis Eksperimen Anava Dua Jalur (Koyan,2008:7)

Keterangan :

- A1 : Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikenakan pada siswa kelompok eksperimen
- A2 : Model pembelajaran konvensional yang dikenakan pada siswa kelompok kontrol.
- B1 : Siswa yang memiliki motivasi tinggi
- B2 : Siswa yang memiliki motivasi rendah
- A1B1 : Kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki motivasi tinggi.
- A1B2 : Kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki motivasi rendah.
- A2B1 : Kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan memiliki motivasi tinggi.
- A2B2 : Kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan memiliki motivasi rendah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Negara dalam semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Negara yang berjumlah 246 orang.

## RESULTS AND DISCUSSIONS

Dalam hal ini kelas tersebut akan dijadikan sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk mengetahui kesetaraan kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan jalan menghitung rata-rata nilai raport semester 1 (satu) Mata pelajaran IPA Tahun pelajaran 2017/2018, kemudian diuji menggunakan uji-t dengan rumus :

$$t = \frac{\overline{X}_1 + \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

(Sugiyono, 2007:134)

Harga hitung dibandingkan dengan harga t tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika t hitung < t tabel, maka tidak terdapat perbedaan skor rata – rata diantara semua kelas yang dijadikan subjek penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: (1) Perestasi belajar IPA, dan (2) motivasi belajar IPA pada siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Negara yang dijadikan sebagai obyek dalam penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh analisis varians dua jalur (ANOVA). Bahwa variabel prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menghasilkan nilai  $F = 75,12$  dengan signifikansi 0,05 sedangkan prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional menghasilkan nilai  $F = 69,55$  dengan signifikansi 0,005.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan yang dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, maka simpulan yang bias ditarik adalah :

1. Terdapat perbedaan prestasi belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di kelas VII SMP Negeri 2 Negara
2. Ada pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Negara

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, 2004. Model Pembelajaran Kooperatif berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Biologi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SMA di Singaraja, Tesis. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja.
- Arikunto, 1993. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianingsih, 2005. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT Rineka Madya
- Dantes Nyoman. 2007. Analisis Varians, Singaraja: Undiksha
- Diasa, 2007. Statistik Multivariat, Singaraja: Undiksha
- Diknas, 2004. Kurikulum 2004 Standar Kompetensi SMP dan MTs. Jakarta Dharma Bhakti.
- Hanurawati, 2004. Penerapan Belajar Kooperatif Model STAD dalam Pembelajaran Konsep Limit Barisan pada Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lampung. [.Http/www.pdf-searchengine.com/metode-pembelajaran](http://www.pdf-searchengine.com/metode-pembelajaran)